

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005



IMAN DAN SENI RELIGIUS

Editor:
Antonius Denny Firmanto
Adi Saptowidodo

VOL. 23 NO. SERI 22, 2013

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Prof. Dr. Henricus Fidyarto O.Carm

DEWAN EDITOR :
Prof. Dr. Piet Go O.Carm
Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. PM. Handoko CM
Prof. Dr. Armada Riyanto CM
D. Sermada Kelen SVD, MA

SEKRETARIS :
Anik

SIRKULASI :
Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email. stfws@gmail.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN SENI RELIGIUS

Editor:
Antonius Denny Firmanto
Adi Saptowidodo

STFT Widya Sasana
Malang 2013

KATA PENGANTAR

Penyegaran iman terus menerus memerlukan kombinasi antara dua hal, yaitu: penghayatan dan pengetahuan yang lebih dalam mengenai pokok-pokok iman. Seni religius menjadi pengikat kedua hal tersebut. Di satu sisi, seni religius menyatakan pokok-pokok iman melalui rangkaian materi / bahan komponen penyusunnya. Di sisi lain, komposisi materi / bahan komponen penyusunnya membawa seorang beriman ke dalam misteri iman yang tidak dapat ditembus hanya dengan untaian kata-kata saja. Menemukan kembali kedalaman makna seni religius berarti menemukan kembali cara Allah mencintai manusia dan mempersiapkan manusia untuk menyambut cinta kasih Allah.

Edisi "Seri Filsafat-Teologi Widya Sasana" kali ini menampilkan tema "Iman dan Seni Religius" untuk memperdalam gagasan di atas. Keseluruhan tulisan terbagi atas tiga perspektif yang mengikat gagasan "Iman dan Seni Religius": (1) konsep, (2) sejarah, dan (3) produk. Dalam bagian konsep, terdapat tulisan: "Iman dan Keindahan" (Piet Go Twan An), "Beriman Katolik Itu Indah" (Armada Riyanto), "Allah Tritunggal Adalah Keindahan Tertinggi Dan Seniman Mahaagung Teologi Keindahan Menurut St. Bonaventura" (Kristoforus Bala), "Yesus Kristus Sebagai Keindahan Menurut Hans Ur Von Balthasar" (Antonius Denny Firmanto), dan "Bahasa Para Mistik Dan Puisi" (Berthold Anton Pareira). Dalam bagian sejarah terdapat tulisan: "Tempat Karya Seni Dalam Hukum Gereja" (Alfonso Tjatur Raharso) dan "Musik Dan Nyanyian Dalam Magisterium Abad XX" (Antonius Denny Firmanto). Dalam bagian produk terdapat tulisan: a. dalam hal musik: "Musik Rohani, Musik Gereja(Wi), Musik Liturgi" (Piet Go Twan An), "Musik Untuk Merayakan Tuhan" (Berthold Anton Pareira), "Menjadi Pemazmur Dalam Perayaan Ekaristi" (Berthold Anton Pareira), "Nyanyian Dalam Liturgi"(J. Kristanto - Y. Agus Tridiatno), "Indahnya Nyanyian Gerejawati" (Agus Tridiatno), dan "Musik Dan Nyanyian Dalam Islam" (Peter B. Sarbini); b. dalam hal arsitektur: "Tadao Ando: Church Of The Light" (Agus Cremers), "Dimensi Simbolik Seni Rupa Mharu Gendang

Dalam Terang Estetika Susanne K. Langer" (Pius Pandor); c, dalam hal seni rupa: "Seni Rupa Salib Di Asia Dan Filsafat Seni" (Donatus Sermada), "Ikonomografia-Ikonologia Ungkapan Keindahan Iman Kristiani" (Edison R.L. Tinambunan), "Menggambarkan Iman Lewat Ikon" (Berthold Anton Pareira), "Ikon Maria" (Merry Teresa S.R.); d, dalam hal bahasa: "Teresia Berteologi Tentang Maria Dalam Bentuk Puisi" (Berthold Anton Pareira).

Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

VOL. 23, NO. SERI NO. 22, TAHUN 2013

Pengantar	
<i>Dr. Antonius Denny Firmanto, Pr., M.Pd.</i>	i
Daftar Isi	iii
Iman dan Keindahan	
<i>Piet Go Twan An, O.Carm</i>	1
Beriman Katoilk itu Indah	
<i>Armada Riyanto, CM</i>	7
Allah Tritunggal Adalah Keindahan Tertinggi dan Seniman	
<i>Kristoforus Bala, SVD</i>	36
Yesus Kristus Sebagai Keindahan Menurut Hans Ur Von Balthasar	
<i>Antonius Denny Firmanto</i>	66
Bahasa Para Mistik dan Puisi	
<i>Berthold Anton Pareira, OCarm</i>	72
Tempat Karya Seni dalam Hukum Gereja	
<i>Alfonsus Tjatur Raharso</i>	88
Musik dan Nyanyian dalam Magisterium Abad XX	
<i>Antonius Denny Firmanto</i>	104
Musik Rohani, Musik Gerejawi (WI), Musik Liturgi	
<i>Piet Go Twan An, O.Carm</i>	112
Musik untuk Merayakan Tuhan	
<i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	118

Menjadi Pemazmur dalam Perayaan Ekaristi <i>Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	131
Nyanyian dalam Liturgi <i>J. Kristanto - Y. Agus Tridiatno</i>	143
Indahnya Nyanyian Gerejawi <i>Agus Tridiatno</i>	150
Musik dan Nyanyian dalam Islam <i>Peter B. Sarbini, SVD</i>	153
<i>Tadio Ando: Church of the Light</i> <i>Agus Cremers, SVD</i>	165
Dimensi Simbolik Seni Rupa Mbaru Gendang dalam Terang Estetika Susanne K. Langer <i>Plus Pandor, CP</i>	184
Seni Rupa Salib di Asia dan Filsafat Seni <i>Donatus Sermada, SVD</i>	208
Menjembatani Dua Dunia: Tafsir Atas Karya Dua Pelukis Katolik Bali Yohanes I Wayan Marianta, SVD	229
Ikonografia-Ikonologia Ungkapan Keindahan Iman Kristiani <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	248
Mengembalikan Iman Lewat Ikon <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	265
Ikon Maria <i>Merry Teresa, H.Carm</i>	272
Teresia Berteologi Tentang Maria dalam Bentuk Puisi <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	282
Teologi Keindahan Ekaristi <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	298

YESUS KRISTUS SEBAGAI FORMA KEINDAHAN MENURUT HANS URS VON BALTHASAR

Dr. Antonius Denny Firmanto, Pr., M.Pd.

Hans Urs von Balthasar (1905-1988) mempresentasikan Allah sebagai seniman yang memberi wujud ciptaan-Nya dengan menggunakan kedua tangan-Nya: Sang Putra dan Roh Kudus (Mongrain, 2002: 35). Analogi itu merupakan metanarasi atas sejarah keselamatan ketika kita memandang manusia sebagai tanah liat yang menyejarah. Sejarah manusia adalah tanah liat bahan baku bagi karya keselamatan. Sebagai hasil dari studi atas sumber-sumber patristik, pemikiran teologis von Balthasar merangkum tiga perspektif ideal: perspektif logika (dimensi verum/ kebenaran), perspektif etika (dimensi bonum / kebaikan), dan perspektif estetika (dimensi pulchrum / dimensi keindahan) (Gibellini, 2004: 257). Von Balthasar mewujudkan gagasannya itu dalam rangkaian 15 volume buku *Gloria*, *TeoDrammatica*, dan *TeoLogica*.

Von Balthasar membawa perbedaan antara "teologi estetika" dan "estetika teologis". "Teologi estetika" merupakan pemaknaan keagamaan atas keindahan produk kultural manusiawi, entah apapun wujudnya. Namun, seperti yang diungkapkan dalam buku ke-7 volume *Gloria*, Von Balthasar berpendapat bahwa estetika teologis berisi kriteria estetis dari peristiwa revelasi. Objek material dari estetika teologis adalah peristiwa revelasi itu sendiri. Peristiwa revelasi itu adalah forma (=bentuk, wujud) dari pancaran keindahan (Gibellini, 2004: 258). Mata iman sajalah yang dapat melihat forma itu. *Lumen fidei* (=cahaya iman) bersinar dalam hati manusia sebagai cahaya batin yang memberikan keyakinan objektif kepada seorang atas apa yang dialaminya secara subjektif (Gibellini, 2004: 259). Dalam konteks ini, menurut Von Balthasar, cahaya kemuliaan Allah terpancar melalui diri manusia dan cahaya kemuliaan manusia yang sejati hanya ada dalam diri Allah (Riches, 1994: 139).

1. KONTEKS: PROBLEM GNOSTISME DAN DUALISME

Von Balthasar mengawali pemikirannya mengenai estetika teologis dengan masuk ke konteks abad ke-2. Pada saat itu, pemikir Kristiani harus menghentikan masuknya pengaruh pemikiran Gnostisisme dan pemikiran Dualisme ke dalam kehidupan Gereja karena pemikiran-pemikiran itu akan merusak landasan iman Kristiani. Berikut ini adalah beberapa pemikiran dari Gnostisisme dan Dualisme.

- Karena mengikuti pemikiran Dualisme, pengikut Gnostisisme menolak Inkarnasi (Allah menjadi manusia). Untuk menjelaskan ajaran itu, mereka menampilkan pribadi pengantara dari cerita mitologis atau teori spekulatif.
- Untuk mempertahankan gagasan mengenai "penebusan", pengikut Gnostisisme membuat aneka sistem religius untuk menuntun orang memasuki "pencerahan" atau "penerangan akal budi".
- Teori Gnostisisme mengenai penebusan menyebabkan keberadaan Yesus Kristus bukan untuk memuliakan kematerialan manusia, melainkan untuk mengembalikan manusia ke "jalan yang benar".
- Atas dasar gagasan di atas, praktik kehidupan pengikut Gnostisisme berupa askese ekstrim dan pelatihan akal budi untuk pembebasan jiwa dari penjara badan. Mereka membentuk kelompok eksklusif yang berkebalikan dengan prinsip umum dan terbuka dari Gereja.

2. KRISTOLOGI "CORPUS TRIFORME" ALEXANDRIA

Pemikir-pemikir Kristiani Alexandria menanggapi tantangan Gnostisisme dan Dualisme dengan mengajukan gagasan kristologis *corpus triforme*. *Corpus triforme* adalah Yesus Kristus sebagai Sabda Allah mewujudkan dalam tiga rupa sekaligus yang saling isi-mengisi secara utuh, yaitu: Kitab Suci, Ekaristi, dan Gereja. Tiga rupa Sabda Allah ini adalah "forma" manusiawi Allah yang menyejarah sebagaimana dinyatakan oleh Ibr 1: 1-3: "Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya...".

Dimensi kristologis *corpus triforme* ini menyatakan bahwa dimensi subjektif iman mendapatkan kepastian dimensi objektifnya dalam figur historis Yesus Kristus: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran" (Yoh 1:14; bdk. buku *Gloria* volume 6-7). Atas dasar keyakinan tersebut, orang Kristiani mempertahankan keutuhan antara kodrat manusiawi dalam bentuk badan ragawi (*natura*) dan rahmat ilahi yang ditemukan dalam kehidupan batin (*gratia divina*) untuk melawan pemikiran Gnostisisme yang memisahkan antara badan dan jiwa. Lebih lanjut, orang Kristiani juga mempertahankan keutuhan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang hendak direduksi/disederhanakan menjadi satu kitab saja oleh pemikir Kristiani yang terpengaruh Gnostisisme. Dan akhirnya, dengan bantuan perspektif pemikiran kristologis *corpus triforme*, orang Kristiani memahami keutuhan antara Kristus dan Gereja sebagai Tubuh Kristus yang hidup karena Roh Kudus. Karena keutuhan Tubuh Mistik ini, tubuh manusia juga merupakan sarana untuk mencapai kesatuan dengan Allah sebagaimana ditunjukkan dalam hidup kontemplatif para kudus (bdk. *Gloria* volume 6-7)

3. CORPUS TRIFORME SEBAGAI PEDAGOGIA DIVINA

Buku *Gloria* volume 2-5 mengarahkan kita kepada gagasan kristologis *corpus triforme* berfungsi untuk membawa manusia ke dalam keutuhan panggilannya sebagai ciptaan yang diciptakan karena kasih Allah ((Gibellini, 2004: 256, 260). Lebih lanjut, manusia mempunyai kapasitas untuk menerima dan mengekspresikan Sang Pencipta dalam tata ciptaan meskipun yang manusiawi itu harus melalui beberapa tahap pembelajaran (=pedagogia). Orang Kristiani harus menerima pelatihan dalam Kitab Suci, Ekaristi, dan Gereja agar dapat bertumbuh kembang secara utuh.

Daya kerja *corpus triforme* serupa dengan ragi yang diresapkan ke adonan roti. Ragi adalah simbol dari daya ilahi. Adonan roti adalah simbol dari daya manusiawi. Ketika adonan roti dimasukkan ke dalam oven, ragi yang meresap dalam adonan roti membuat adonan roti itu mengembang

dan mengeluarkan aroma wangi. Seperti itulah manusia Kristiani yang masuk dalam *pedagogia divina* (=pendidikan ilahi) melalui *corpus triforme*. Hidup Kristiani yang matang memancarkan hidup ilahi.

Von Balthasar menyatakan keyakinan pentingnya unsur pentahapan dalam *pedagogia divina* bagi keutuhan hidup kristiani di atas dalam buku *Gloria* volume 7. Ia menyampaikan hal tersebut dalam gagasan Teologi 3 hari (=triduum) Paskah. Di hari Jumat agung, Yesus berjalan menuju ke salib. Di hari Sabtu suci, Yesus turun ke tempat penantian dan berada di tengah-tengah mereka yang sudah mati. Di dalam keheningan kematian, Yesus menyatakan kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia. Keheningan itu menyatakan kembali saat keheningan awali sebelum penciptaan langit dan bumi baru. Di hari Minggu Paskah, Yesus bangkit menuju kepada Bapa. Yesus memperoleh kemuliaan Paskah ini melalui ketaatan kepada Bapa sebagaimana Yesus juga mengharapkannya dari Gereja: "Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak" (Yoh 15:8) (Gibellini, 2004: 262). Dengan keyakinan ini nyatalah bahwa kemuliaan Allah tampak dalam kehidupan manusia melalui Peristiwa Salib, Gereja, dan kehidupan orang-orang Kristiani (bdk. Ef 1:6).

4. FORMA KEINDAHAN KRISTIANI

Ciptaan menyatakan wujud Allah (bdk. Rom 1:19). *Pedagogia divina* melalui *corpus triforme* merayakan Allah dalam ciptaan. Hidup Kristiani bukan terpusat pada pemujaan diri sendiri, melainkan memusatkan diri untuk menyadari kehadiran Allah. Dalam konteks ini, dimensi "splendor" (kemilau cahaya ilahi) menyatu dalam "forma" manusiawi (badan, ketubuhan manusia): melalui apa yang dapat dipersepsi panca indra manusia, Dia yang absolut dapat dicerap oleh manusia (Mongrain, 2002: 62). "Forma" (=bentuk) yang menjadi titik masuk dalam pengalaman ini adalah Yesus Kristus sendiri.

Orang Kristiani melihat kemuliaan Allah dalam rupa Kristus (Ef 1:3-30; bdk. Rom 8:28-39). Hidup Yesus Kristus menampakkan hidup intrinitaris Bapa-Putra-Roh Kudus yang ada dalam ikatan kasih. Ikatan kasih ini pula yang menyatukan orang dari semua bahasa dan bangsa (bdk. 1 Kor

2:6-16) untuk memandang wajah Yesus Kristus. Ketika menyatakan kemuliaan-Nya, wajah Yesus Kristus berubah dan pakaian-Nya menjadi putih berkilau-kilau. Pada saat itu, Ia berada bersama Musa dan Elia untuk membicarakan maksud kepergian-Nya ke Yerusalem (Luk 9:28-36). Keindahan ilahi memeluk dan menyatukan baik kehidupan maupun kematian, baik kegembiraan maupun ketakutan, baik yang rupawan maupun yang buruk rupa. Peristiwa Salib menunjukkan kebenaran hal itu: mereka yang memandang rupa itu akan diam terpesona sebab mereka tidak tahu apa yang harus dikatakan: "Banyak orang akan tertegun melihat dia - begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi" (Yes 52:14). Namun, pada saat Yesus ditinggikan itu, Yesus "menarik semua orang datang kepada Dia" (bdk. Yoh 12:32).

Forma yang ditampilkan Yesus bukan forma keindahan Yunani ataupun Yahudi. Bagian buruk dalam salah satu episode kehidupan diterima oleh orang Kristiani diterima sebagai bagian dari "ada" (=being) manusia yang hidup. Sengsara-wafat-kebangkitan Yesus mendorong orang Kristiani untuk terlibat dalam kehidupan bahkan seandainya hidup itu diwarnai dengan tragedi karena Yesus Kristus itulah Sang Hidup. Kepenuhan hidup manusia bukan terletak pada kemuliaan Taman Firdaus, melainkan dalam perjumpaan antara Sang Tersalib dengan manusia sehari-hari: "Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku".

5. PENUTUP

Uraian di atas mengantar kita kepada gagasan von Balthasar mengenai keindahan. Dengan latar belakang pemikiran bahwa Allah adalah sumber keindahan dan keindahan itu sendiri, von Balthasar merumuskan keindahan sebagai "apa yang memikat, yang menarik orang untuk datang mengikuti, atau untuk menyerahkan hidupnya sebagai ganti atas apa yang ia dapatkan dari hal yang indah itu". Dalam konteks ini, Balthasar berpendapat bahwa Yesus adalah forma keindahan yang abadi yang membuat orang terpikat, tertarik untuk datang mengikuti, dan menyerahkan hidupnya kepada Yesus karena ia terpesona dalam perjumpaan personalnya dengan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Riches, John - Ben Quash, "Hans Urs von Balthasar", dalam David F. Ford (Ed.), *The Modern Theologians*, Blackwell Publishing: Oxford, 1997, hlm. 134-151.
- Mongrain, Kevin, *The Systematic Thought of Hans Urs von Balthasar*, The Crossroad Publishing Company: NY, 2002.
- Gibellini, *Il cammino della teologia cattolica dalla controversia modernista alla svolta antropologica*, Queriniana: Brescia, 2004, hlm. 253-270.

